

RINGKASAN

IDENTIFIKASI *MEDICATION ERROR* FASE *PRESCRIBING* DI POLI SARAF

(Studi dilakukan di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya)

**Oleh :
Zuzun Nurinda Farista**

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien(1). Keselamatan pasien sebagai suatu upaya untuk mencegah terjadinya bahaya atau cedera pada pasien selama proses pengobatan. Salah satu pelayanan kesehatan yang menyebabkan pasien cedera yaitu kesalahan dalam medikasi (*Medication Error*)(2). *Medication error* dapat terjadi pada setiap proses pengobatan, antara lain: *prescribing* (peresepan), *transcribing* (penerjemahan), *dispensing* (penyiapan), *administration*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *medication error* fase *prescribing* di poli saraf RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* yang bersifat *deskriptif* dengan metode *retrospektif*, yang dimana data-data semua resep yang ada di Depo farmasi rawat jalan khususnya resep dari poli saraf RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode total sampling pada bulan Desember 2020 untuk dapat mengidentifikasi *medication error* pada fase *prescribing* pada pasien poli saraf.

Sampel yang di dapat merupakan semua resep pasien BPJS rawat jalan dari Poli Saraf RSUD dr.M.Soewandhie yang masuk ke UPF Rawat Jalan pada bulan Desember 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 733 resep. Hasil penelitian terdapat kejadian *medication error* pada fase *prescribing* sebanyak 429 resep (58,53%). Sedangkan resep yang tidak terdapat *medication error* sebanyak 304 resep (41,47%). Di tahap *administratif* yang memiliki potensi kesalahan terbanyak terjadi pada dokter yang tidak menuliskan SIP yakni 36,83%. Di tahap *farmasetis* yang berpotensi menimbulkan *medication error* yang sangat berbahaya terjadi karena tidak ada bentuk sediaan 43,11% dan tidak ada kekuatan obat 4,09%. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa total ketidaklengkapan SIP dokter sebesar 270 resep dari 733 resep, Pentingnya penulisan SIP ini untuk memberikan perlindungan kepada pasien dan dapat memberikan kepastian hukum serta jaminan kepada masyarakat bahwa dokter yang bekerja merupakan dokter yang benar-benar layak dan telah memenuhi syarat akan menjalankan pengobatan atau praktik. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 733 resep terdapat 316 resep yang tidak tertulis bentuk sediaan obat. Tidak adanya bentuk sediaan obat berpotensi terjadinya *medication error* yang dapat merugikan pasien karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pasien dan pemilihan bentuk sediaan merupakan kebutuhan, kondisi, dan keadaan yang diperlukan oleh tubuh. Sedangkan pada kekuatan obat dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 733 resep terdapat 30 resep yang tidak tertulis kekuatan sediaan. Tidak adanya kekuatan sediaan berpeluang menimbulkan kesalahan oleh transcriber.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan akan berpotensi terjadinya *medication error* yang terjadi pada fase *prescribing* yaitu tidak adanya SIP dokter pemberi resep, tidak ada bentuk sediaan dan tidak ada kekuatan obat. Dengan penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan untuk memperhatikan hal – hal yang berpotensi menimbulkan *medication error*.